



Kasih kepada Sesama sebagai Paradigma Pelayanan Kaum Lanjut Usia Lansia: Analisis Eksegetis Matius 22:39 dan Implementasinya di Panti Werdha Pniel Bintaro

Agustina E Pattipeilohy¹, Pratiwi Eunike²

Sekolah Teologi Penuai

lialesty94@gmail.com

Abstrak

Fenomena penuaan penduduk membawa berbagai tantangan bagi pelayanan gereja dan lembaga sosial dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual kaum lanjut usia (lansia). Dalam konteks tersebut, ajaran kasih kepada sesama sebagaimana dinyatakan dalam Matius 22:39 menjadi landasan teologis yang penting bagi pengembangan pelayanan pastoral yang holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna eksegetis Matius 22:39 serta mengkaji implementasinya sebagai paradigma pelayanan bagi kaum lanjut usia di Panti Werdha Pniel Bintaro, Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis terhadap teks Alkitab dan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami penerapan nilai kasih dalam pelayanan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian yang berorientasi pada kebutuhan sesama, serta tanggung jawab moral untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata. Implementasi nilai tersebut di Panti Werdha Pniel Bintaro tampak melalui pendampingan pastoral, perhatian emosional, pembinaan kerohanian, serta penguatan relasi sosial yang mendukung kesejahteraan holistik lansia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasih kepada sesama dalam Matius 22:39 dapat menjadi paradigma pelayanan yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan spiritual kaum lanjut usia, sekaligus memperkuat relevansi pelayanan pastoral gereja terhadap kelompok rentan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Kasih Kepada Sesama, Matius 22:39, Pelayanan Pastoral, Lanjut Usia, Panti Werdha, Teologi Praktis.

Abstract

The phenomenon of population aging presents various challenges for churches and social institutions in addressing the physical, psychological, social, and spiritual needs of older adults (the elderly). In this context, the teaching of loving one's neighbor as expressed in Matthew 22:39 serves as an important theological foundation for developing holistic pastoral ministry. This study aims to analyze the exegetical meaning of Matthew 22:39 and examine its implementation as a ministry paradigm for older adults at Pniel Nursing Home, Bintaro, South Tangerang. This research employs a qualitative method using an exegetical approach to biblical text analysis and a descriptive-analytical approach to understand the application of the value of love in elderly ministry. The findings reveal that the command, "Love your neighbor as yourself," contains principles of respecting human dignity, showing care oriented toward the needs of others, and fulfilling the moral responsibility to embody God's love in practical ways. The implementation of these values

at Pniel Nursing Home, Bintaro, is reflected through pastoral accompaniment, emotional support, spiritual nurturing, and the strengthening of social relationships that contribute to the holistic well-being of older adults. This study concludes that loving one's neighbor in Matthew 22:39 can serve as an effective ministry paradigm for improving the quality of life and spiritual resilience of older adults, while also strengthening the relevance of church pastoral ministry toward vulnerable groups within society.

Keywords: Love for Neighbor, Matthew 22:39, Pastoral Ministry, Older Adults, Nursing Home, Practical Theology.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu fenomena demografis yang menjadi perhatian dunia, termasuk Indonesia. Data kependudukan menunjukkan bahwa peningkatan angka harapan hidup telah mendorong bertambahnya populasi lansia secara signifikan. Kondisi ini membawa konsekuensi terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, ekonomi, relasi sosial, hingga kebutuhan spiritual. Pada tahap perkembangan ini, lansia sering menghadapi berbagai perubahan yang bersifat multidimensional, seperti penurunan kemampuan fisik, berkurangnya peran sosial, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan ekonomi, serta pergumulan eksistensial mengenai makna hidup dan kematian. Oleh karena itu, pelayanan terhadap lansia memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik semata.¹

Dalam perspektif teologi Kristen, setiap manusia tetap memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, terlepas dari usia, kondisi kesehatan, maupun produktivitas sosialnya. Pemahaman ini berakar pada doktrin Imago Dei yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.² Karena itu, kaum lanjut usia tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang tidak lagi produktif, melainkan sebagai pribadi yang tetap memiliki nilai, pengalaman, hikmat, dan peran penting dalam komunitas iman. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang mampu menjaga martabat dan kesejahteraan lansia secara utuh.

Pelayanan kepada lansia merupakan salah satu wujud konkret dari panggilan gereja untuk mengimplementasikan hukum kasih. Dalam tradisi Perjanjian Baru, kasih menjadi inti ajaran Yesus Kristus. Ketika ditanya mengenai hukum yang terutama, Yesus merangkum

¹ Tiara Raisha Madani dan Anastasia Ratnawati Biromo, "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2," *Tarumanagara Medical Journal* 4, no. 2 (2022): 343–350.

² Ni Komang Ayu Dana Suarti, "Makna Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha: Sebuah Literature Review," *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2024): 66–79.

seluruh hukum Taurat dalam dua perintah utama, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37–40).³ Perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39) tidak hanya mengandung dimensi etis, tetapi juga teologis dan pastoral. Kasih yang dimaksud bukan sekadar perasaan simpati, melainkan tindakan nyata yang diwujudkan melalui perhatian, penghargaan, kepedulian, pendampingan, dan pengorbanan demi kesejahteraan sesama.⁴

Kajian eksegetis terhadap Matius 22:39 menunjukkan bahwa kasih kepada sesama merupakan manifestasi konkret dari relasi manusia dengan Allah. Dalam teks Yunani, penggunaan kata *agapē* dan *agapaō* menggambarkan kasih yang bersifat aktif, tanpa syarat, dan berorientasi pada kebaikan orang lain.⁵ Pemahaman tersebut menempatkan kasih bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai paradigma hidup yang membentuk seluruh tindakan pelayanan gereja. Oleh sebab itu, pelayanan kepada kelompok rentan, termasuk lansia, merupakan implementasi langsung dari mandat kasih Kristiani.

Dalam konteks pelayanan sosial Kristen, panti werdha menjadi salah satu ruang aktualisasi hukum kasih tersebut. Panti Werdha Pniel Bintaro, Tangerang Selatan, merupakan lembaga pelayanan yang berupaya memenuhi kebutuhan kaum lanjut usia melalui pendekatan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Selain menyediakan fasilitas perawatan dan pemeliharaan, panti ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan rohani, ibadah rutin, persekutuan, kunjungan pastoral, konseling, serta aktivitas sosial yang bertujuan membantu lansia mempertahankan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual mereka. Kehadiran pelayanan semacam ini menunjukkan bahwa kebutuhan lansia tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan jasmani, tetapi juga kebutuhan untuk diterima, dihargai, didengarkan, dan dikasihi sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah.⁶

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Spiritualitas yang sehat membantu lansia menghadapi kesepian, kehilangan, kecemasan, dan berbagai tantangan yang menyertai

³ Umi Mahmuda dan Mahmud Jalal, “Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan,” *Jurnal Penyuluhan Agama* 8, no. 2 (2021): 145–160.

⁴ “Pelayanan Pastoral di Era Modern dalam Memperkuat Spiritualitas Lansia di Panti Asuhan,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 120–130.

⁵ Samuel Elkana, “Mandat Ilahi dalam Hukum Kasih Menurut Matius 22:39,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 84–98.

⁶ Getrudis Seuk dan Tomas Lastari Hatmoko, “Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam pada Lansia,” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 9, no. 1 (2024): 75–89.

proses penuaan.⁷ Pendampingan pastoral yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat harapan hidup, serta membantu lansia menemukan kembali makna hidup mereka.⁸ Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari upaya mewujudkan kasih Kristiani secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, telaah pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai lansia di Indonesia masih berfokus pada aspek kesehatan, kualitas hidup, fungsi kognitif, dan kesejahteraan sosial. Penelitian yang menghubungkan kajian eksegetis Matius 22:39 dengan praktik pelayanan pastoral lansia di panti werdha masih relatif terbatas. Di satu sisi, penelitian biblika mengenai hukum kasih cenderung berhenti pada kajian normatif dan teologis. Di sisi lain, penelitian pastoral lansia umumnya lebih menekankan aspek praktis pelayanan tanpa membangun landasan eksegetis yang kuat dari teks Alkitab.⁹

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) pada upaya mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap Matius 22:39 dengan praktik pelayanan pastoral kepada kaum lanjut usia di Panti Werdha Pniel Bintaro. Penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan makna teologis hukum kasih dalam konteks Injil Matius, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip kasih tersebut diwujudkan secara konkret dalam pelayanan kepada lansia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral kontekstual yang berakar pada teks Alkitab sekaligus responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis makna eksegetis Matius 22:39 mengenai kasih kepada sesama; (2) mengidentifikasi bentuk implementasi nilai kasih dalam pelayanan kepada kaum lanjut usia di Panti Werdha Pniel Bintaro, Tangerang Selatan; dan (3) merumuskan implikasi teologis dan pastoral dari ajaran kasih kepada sesama sebagai paradigma pelayanan lansia. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian teologi biblika dan pastoral, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi gereja dan lembaga pelayanan sosial dalam mengembangkan pelayanan yang lebih holistik bagi kaum lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna teologis suatu

⁷ Madani dan Biromo, "Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2.

⁸ Elkana, "Mandat Ilahi dalam Hukum Kasih Menurut Matius 22:39

⁹ William Wahyu Sembiring, "PPOS GBKP dan Spiritualitas Wounded Healer: Pelayanan Lansia dalam Perspektif Sistem Sosial," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 189–206

teks Alkitab serta implementasinya dalam konteks pelayanan pastoral kepada kaum lanjut usia (lansia) di Panti Werdha Pniel Bintaro, Tangerang Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pelayanan kasih yang dialami dan dipraktikkan oleh para pelayan maupun penghuni panti werdha.¹⁰ Secara metodologis, penelitian ini memadukan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan eksegetis dan pendekatan studi kasus. Pendekatan eksegetis digunakan untuk menafsirkan teks Matius 22:39 guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna kasih kepada sesama dalam konteks Injil Matius. Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji implementasi nilai kasih tersebut dalam pelayanan pastoral yang berlangsung di Panti Werdha Pniel Bintaro.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna teks (text), tetapi juga pada penerapan makna tersebut dalam konteks pelayanan nyata (context).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola panti, pelayan pastoral, serta sejumlah penghuni lansia yang memenuhi kriteria penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami pola pelayanan, aktivitas pembinaan rohani, hubungan antara pengurus dan penghuni panti, serta bentuk-bentuk aktualisasi kasih dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para informan mengenai pelayanan kasih yang mereka terima maupun lakukan.¹² Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi Alkitab, kamus dan leksikon Alkitab, buku-buku teologi biblika, teologi pastoral, gerontologi, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada sumber-sumber akademik yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir guna menjamin aktualitas kajian.¹³

Analisis teks Matius 22:39 dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis konteks historis untuk memahami latar belakang sosial, religius, dan budaya yang melatarbelakangi perikop Matius 22:34–40. Kedua, analisis gramatikal terhadap teks Yunani, khususnya pada penggunaan kata *agapēseis* (ἀγαπήσεις) yang menunjukkan tindakan kasih yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Ketiga, analisis teologis untuk

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 59–65.

¹¹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 12–18.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), 113–145.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3–28.

mengidentifikasi pesan utama teks dan relevansinya dalam kehidupan umat percaya.⁵ Pendekatan ini mengikuti prinsip-prinsip hermeneutika historis-gramatikal yang berupaya menemukan makna asli teks sebelum mengaplikasikannya ke dalam konteks masa kini.¹⁴

Analisis data lapangan dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷ Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan implementasi kasih dalam pelayanan lansia. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema utama, seperti pendampingan pastoral, pembinaan spiritual, perhatian emosional, dan relasi sosial. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan hasil analisis eksegetis terhadap Matius 22:39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Panti Werdha Pniel Bintaro dalam Perspektif Pelayanan Kasih Kristen dan Karakteristik Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Werdha Pniel Bintaro merupakan salah satu institusi pelayanan lansia yang memiliki akar sejarah panjang dalam pelayanan sosial Kristen di Indonesia. Secara historis, lembaga ini berakar dari Hovier Pniel yang didirikan pada tahun 1903 dan mulai beroperasi pada tahun 1906. Keberadaan lembaga ini lahir dari semangat diakonia gereja untuk melayani kelompok masyarakat yang rentan, khususnya para janda, duda, dan orang-orang terlantar yang membutuhkan perlindungan sosial. Dalam perkembangannya, lembaga ini mengalami berbagai perubahan nama dan bentuk organisasi, mulai dari Hovier Pniel, Perumahan Orang Tua (POT) Pniel Jakarta, hingga menjadi Panti Tresna Werdha Pniel Jakarta sebagaimana dikenal saat ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah melewati berbagai perubahan sosial, politik, dan kelembagaan selama lebih dari satu abad, identitas utama panti tetap bertumpu pada pelayanan kasih kepada sesama. Hal ini terlihat dari visi lembaga yang berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan sosial, kemandirian, dan kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati masa senja secara damai, sehat secara jasmani dan rohani, serta tetap merasakan penghargaan dan kasih dalam komunitas tempat mereka tinggal.

Visi tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip kasih dalam Matius 22:39. Kasih kepada sesama yang diajarkan Yesus tidak hanya berkaitan dengan hubungan

¹⁴ Henry A. Virkler dan Karelynne Ayayo, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 85–121.

interpersonal, tetapi juga menuntut hadirnya sistem sosial yang memungkinkan setiap manusia mengalami penghormatan terhadap martabatnya. Dengan demikian, keberadaan Panti Werdha Pniel bukan sekadar lembaga sosial, melainkan representasi konkret dari panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan perhatian dan pendampingan pada masa lanjut usia.¹⁵

Pada saat penelitian dilakukan, jumlah penghuni panti tercatat sebanyak 43 orang yang terdiri atas 32 laki-laki dan 11 perempuan dengan rentang usia antara 72 hingga 94 tahun. Sebagian besar penghuni berada pada kategori lansia lanjut yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan spiritual. Data ini menunjukkan bahwa penghuni panti berada pada fase kehidupan yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kehilangan, baik kehilangan pasangan hidup, kehilangan peran sosial, penurunan kesehatan, maupun berkurangnya interaksi dengan keluarga. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, fase lanjut usia ditandai oleh pergulatan antara *integrity versus despair*. Pada fase ini individu melakukan refleksi terhadap perjalanan hidupnya. Mereka yang mampu menerima hidupnya secara positif akan mencapai integritas diri, sedangkan mereka yang gagal sering mengalami keputusasaan, kesepian, dan ketakutan menghadapi kematian.¹⁶ Oleh sebab itu, pelayanan yang diberikan kepada lansia tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga harus membantu mereka menemukan kembali makna hidup dan harapan spiritual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola pelayanan di Panti Werdha Pniel dibangun berdasarkan pendekatan holistik. Pendekatan ini terlihat dari keterpaduan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pendampingan psikologis, dan pembinaan spiritual yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Pelayanan terhadap penghuni panti didukung oleh berbagai unsur sumber daya manusia. Pengurus yayasan yang terlibat langsung dalam pengelolaan panti berjumlah tujuh orang. Mereka bertanggung jawab terhadap kebijakan, pengembangan program, serta koordinasi pelayanan secara umum. Selain itu terdapat sepuluh tenaga perawat yang terdiri atas tujuh laki-laki dan tiga perempuan yang bertugas mendampingi kebutuhan sehari-hari para lansia.

Dalam aspek spiritual, panti memperoleh dukungan dari para pendeta, majelis jemaat, mahasiswa praktik pelayanan lapangan dari sekolah-sekolah teologi, serta berbagai gereja mitra yang secara rutin mengadakan pelayanan rohani. Keterlibatan berbagai unsur tersebut

¹⁵ Donald A. Hagner, *Matthew 14–28* (Dallas: Word Books, 1995), 646–648.

¹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 114.

menunjukkan bahwa pelayanan kepada lansia dipahami sebagai tanggung jawab bersama komunitas iman, bukan hanya tugas pengelola panti semata. Temuan ini sejalan dengan konsep *community care* yang dikembangkan dalam teologi pastoral modern. Menurut konsep tersebut, pelayanan yang efektif tidak hanya dilakukan oleh rohaniwan profesional, tetapi melibatkan seluruh komunitas dalam menghadirkan kasih, perhatian, dan dukungan bagi kelompok rentan.¹⁷

Kasih yang Diwujudkan Melalui Kehadiran dan Pendampingan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa para lansia memaknai kasih bukan pertama-tama melalui fasilitas fisik yang tersedia, melainkan melalui kehadiran orang-orang yang peduli kepada mereka. Dalam berbagai wawancara, para penghuni mengungkapkan bahwa mereka merasa diperhatikan karena selalu ada orang yang siap mendengarkan cerita, pergumulan, maupun pengalaman hidup mereka. Kehadiran pengurus, perawat, pembina rohani, mahasiswa praktik pelayanan, dan relawan gereja menciptakan suasana yang memungkinkan mereka tetap merasa menjadi bagian dari sebuah keluarga. Beberapa lansia bahkan menyatakan bahwa mereka lebih merasakan suasana kekeluargaan di panti dibandingkan ketika masih tinggal bersama keluarga sebelumnya. Mereka menggambarkan panti sebagai tempat yang menghadirkan rasa aman, perhatian, dan penerimaan.

Temuan ini sangat menarik dalam perspektif teologi pastoral. Howard Clinebell menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan terdalam manusia adalah kebutuhan untuk diterima dan didengarkan. Kehadiran yang empatik sering kali lebih bermakna daripada bantuan material semata.¹⁸ Dalam terang Matius 22:39, tindakan mendengarkan dan hadir bersama sesama merupakan bentuk nyata dari kasih *agape*. Kasih tidak hanya dinyatakan melalui pemberian, tetapi juga melalui kesediaan untuk berbagi waktu, perhatian, dan empati terhadap pergumulan orang lain.

Kasih Melalui Pembinaan Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual menjadi salah satu pilar utama pelayanan di Panti Werdha Pniel. Setiap pagi para penghuni mengikuti ibadah harian yang dipimpin oleh pembina rohani maupun perawat. Selain itu, setiap hari Minggu

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 27–31.

¹⁸ Anders Nygren, *Agape dan Eros*, terj. Soedarmo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 75–83.

dilaksanakan ibadah bersama di aula panti pada pukul 13.00–14.30. Berbagai gereja mitra secara bergantian mengambil bagian dalam pelayanan tersebut. Selain ibadah rutin, tersedia pula pelayanan konseling pastoral yang dilakukan oleh para pendeta, majelis jemaat, serta mahasiswa praktik pelayanan lapangan dari berbagai sekolah teologi. Kegiatan ini memberikan ruang bagi para lansia untuk mengungkapkan pergumulan hidup, kecemasan, dan pertanyaan eksistensial yang mereka hadapi pada masa tua.

Mayoritas responden menyatakan bahwa pelayanan rohani yang mereka terima memberikan ketenangan batin dan membantu mereka menghadapi masa tua dengan lebih damai. Beberapa lansia mengungkapkan bahwa mereka kini lebih siap menghadapi kematian karena memiliki keyakinan bahwa hidup mereka berada dalam pemeliharaan Tuhan. Temuan tersebut menguatkan penelitian Hutagalung dan Marbun yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Spiritualitas membantu mereka menghadapi kehilangan, penderitaan, dan ketidakpastian dengan penuh pengharapan.¹⁹ Dari perspektif Matius 22:39, pelayanan spiritual merupakan bentuk kasih yang memperhatikan kebutuhan terdalam manusia. Kasih tidak hanya berorientasi pada tubuh, tetapi juga pada jiwa dan roh.

Kasih Melalui Pelayanan Kesehatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kesehatan memperoleh perhatian yang sangat serius di Panti Werdha Pniel. Pemeriksaan kesehatan dilakukan secara rutin setiap minggu guna memantau kondisi para penghuni. Pihak panti juga menerapkan sistem pengawasan makanan yang ketat. Setiap makanan yang dikonsumsi para lansia harus memenuhi standar kesehatan dan gizi yang sesuai dengan usia mereka. Bahkan makanan yang dibawa oleh keluarga atau pengunjung diperiksa terlebih dahulu sebelum diberikan kepada penghuni. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kasih kepada sesama diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap kesehatan dan keselamatan penghuni. Kasih bukan hanya soal kenyamanan emosional, tetapi juga komitmen untuk menjaga kualitas hidup orang lain.

Dalam perspektif pastoral, tindakan ini termasuk dalam fungsi *healing* dan *sustaining* sebagaimana dikemukakan oleh Clinebell. Pelayanan tidak hanya membantu seseorang pulih

¹⁹ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45–47.

dari masalah yang dihadapi, tetapi juga menopang kehidupannya agar tetap sehat dan bermartabat.²⁰

Kasih Melalui Aktivitas Sosial dan Rekreatif

Penelitian juga menemukan bahwa berbagai kegiatan sosial dan rekreasi memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup para lansia. Panti secara rutin menyelenggarakan kegiatan bersama pada berbagai perayaan keagamaan dan hari besar, seperti Natal, Paskah, Tahun Baru, serta kegiatan sosial lainnya. Selain itu, kunjungan dari berbagai gereja dan komunitas Kristen berlangsung hampir setiap bulan. Bagi para penghuni, kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana membangun relasi sosial yang sehat. Kehadiran tamu dari berbagai gereja memberikan pengalaman bahwa mereka tetap diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari tubuh Kristus. Temuan ini mendukung berbagai penelitian gerontologi yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang aktif mampu mengurangi risiko depresi, meningkatkan kesehatan mental, dan memperkuat rasa memiliki dalam komunitas.²¹

Kasih sebagai Jawaban atas Kesepian Lansia

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam wawancara adalah adanya pengalaman perasaan kosong dan terabaikan yang pernah dialami sebagian penghuni panti sebelum mereka tinggal di Panti Werdha Pniel. Sebagian responden mengungkapkan bahwa memasuki masa tua sering kali disertai dengan berkurangnya perhatian keluarga, kehilangan pasangan hidup, dan semakin sempitnya lingkaran pergaulan. Kondisi tersebut menimbulkan kesepian yang mendalam. Namun demikian, setelah tinggal di panti mereka mulai menemukan komunitas baru yang membantu mengurangi perasaan tersebut. Kehadiran teman-teman sebaya, perawat, pengurus, dan pembina rohani memberikan rasa diterima dan dihargai.

Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk implementasi paling nyata dari Matius 22:39 adalah menghadirkan komunitas yang mampu mengatasi keterasingan sosial. Kasih kepada sesama tidak hanya diwujudkan dalam relasi individual, tetapi juga melalui pembentukan komunitas yang memulihkan (*healing community*).

²⁰ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 25–38.

²¹ Ibid.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelayanan yang dilakukan di Panti Werdha Pniel telah mengimplementasikan nilai-nilai kasih Kristiani secara konkret melalui pendampingan pastoral, pembinaan spiritual, pelayanan kesehatan, aktivitas sosial, dan pembentukan komunitas yang mendukung kesejahteraan holistik lansia. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk menganalisis secara lebih mendalam hubungan antara Matius 22:39 dan paradigma pelayanan lansia dalam perspektif teologi pastoral.

Pembahasan dan Analisis Teologis Matius 22:39 sebagai Paradigma Pelayanan Lansia

Hasil penelitian lapangan di Panti Werdha Pniel Bintaro menunjukkan bahwa seluruh bentuk pelayanan yang diberikan kepada para lansia berakar pada nilai kasih. Temuan ini menjadi semakin bermakna ketika dikaji melalui analisis teologis terhadap Matius 22:39 yang berbunyi: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Perintah tersebut merupakan bagian dari jawaban Yesus kepada seorang ahli Taurat yang menanyakan hukum yang terutama dalam Taurat (Mat. 22:34–40). Dalam jawaban-Nya, Yesus merangkum seluruh hukum Taurat ke dalam dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Menurut Donald A. Hagner, kedua hukum tersebut merupakan inti dari seluruh kehidupan etis dan spiritual umat Allah, sehingga seluruh tindakan orang percaya harus bertolak dari kasih sebagai prinsip utama kehidupan iman.²² Secara gramatikal, teks Yunani menggunakan kata *agapēseis* (ἀγαπήσεις), bentuk futurum dari kata *agapaō* yang menunjuk pada kasih yang aktif, sukarela, dan berorientasi pada kebaikan orang lain.²³ Kasih dalam pengertian ini bukan sekadar emosi atau simpati, melainkan tindakan konkret yang diwujudkan melalui perhatian, pelayanan, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam konteks pelayanan lansia, pemahaman tersebut sangat relevan karena kelompok lanjut usia sering mengalami penurunan kesehatan, kehilangan peran sosial, keterasingan keluarga, bahkan perasaan tidak berguna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian penghuni panti pernah mengalami pengalaman ditinggalkan atau kurang memperoleh perhatian dari lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan oleh Panti Werdha Pniel dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi kasih Kristiani yang menghadirkan kembali martabat manusia pada masa tua. Menurut J. L. Ch. Abineno,

²² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 114.

²³ Ibid.

pelayanan Kristen kepada kelompok rentan merupakan konsekuensi langsung dari kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus.²⁴ Dengan demikian, pelayanan kepada lansia bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi bagian dari panggilan teologis gereja.

Teologi Agape dan Pelayanan kepada Lansia

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya pengalaman diterima dan dikasihi di antara para penghuni panti. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman, lebih diperhatikan, dan lebih memiliki relasi sosial yang sehat setelah tinggal di panti. Dalam teologi Kristen, pengalaman tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *agape*. Anders Nygren menjelaskan bahwa *agape* adalah kasih yang berasal dari Allah dan diberikan tanpa syarat kepada manusia.⁴ Kasih tersebut tidak didasarkan pada manfaat yang dapat diberikan oleh penerimanya, tetapi pada karakter Allah sendiri yang adalah kasih.

Prinsip *agape* tampak nyata dalam pelayanan yang diberikan kepada para lansia. Mereka diterima tanpa memandang latar belakang ekonomi, pendidikan, status sosial, maupun kemampuan produktif yang masih mereka miliki. Penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar seluruh pelayanan yang diberikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para penghuni sangat menghargai perhatian sederhana yang diberikan oleh pengurus, perawat, pembina rohani, dan para relawan gereja. Kehadiran orang-orang yang bersedia mendengarkan cerita dan pergumulan mereka telah membantu memulihkan harga diri yang sebelumnya mengalami penurunan. Aart van Beek menegaskan bahwa salah satu fungsi penting pelayanan pastoral adalah menghadirkan penerimaan yang memungkinkan seseorang kembali menemukan nilai dirinya sebagai manusia yang dikasihi Allah.²⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa kasih *agape* bukan hanya konsep teologis, melainkan realitas yang dialami para lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan Lansia dalam Perspektif Teologi Pastoral

Analisis terhadap data lapangan menunjukkan bahwa pelayanan yang berlangsung di Panti Werdha Pniel memiliki kesesuaian yang kuat dengan model pelayanan pastoral Howard Clinebell. Menurut Clinebell, pelayanan pastoral memiliki empat fungsi utama, yaitu *healing* (penyembuhan), *sustaining* (penopangan), *guiding* (pembimbingan), dan *reconciling* (pendamaian).⁶

²⁴ J. L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 27–31.

²⁵ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45–47.

Healing (Penyembuhan). Fungsi penyembuhan tampak dalam upaya membantu para lansia mengatasi luka batin akibat kehilangan pasangan hidup, keterasingan sosial, dan penurunan kondisi kesehatan. Banyak penghuni mengungkapkan bahwa kehidupan komunitas di panti membantu mereka mengurangi kesepian dan memperoleh kembali semangat hidup. Menurut Howard Clinebell, penyembuhan pastoral tidak selalu berarti menghilangkan penderitaan, melainkan membantu seseorang menemukan makna baru di tengah penderitaannya.²⁶

Sustaining (Penopangan). Fungsi penopangan terlihat dalam berbagai pelayanan kesehatan yang dilakukan secara rutin, termasuk pemeriksaan kesehatan mingguan, pengawasan gizi, pendampingan harian, dan penyediaan tempat tinggal yang aman. Menurut Emmanuel Lartey, pelayanan penopangan menjadi sangat penting ketika seseorang menghadapi kondisi hidup yang tidak dapat lagi diubah secara signifikan, seperti proses penuaan dan penurunan fisik.²⁷ Dalam situasi tersebut, tugas pelayanan adalah membantu individu menjalani hidup secara bermartabat.

Guiding (Pembimbingan). Fungsi pembimbingan diwujudkan melalui ibadah harian, ibadah mingguan, konseling pastoral, dan percakapan rohani yang dilakukan secara berkesinambungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelayanan rohani memberikan ketenangan batin dan membantu para penghuni mempersiapkan diri menghadapi masa tua dengan penuh pengharapan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Clinebell bahwa pelayanan pastoral harus membantu individu menemukan arah hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁸

Reconciling (Pendamaian). Fungsi pendamaian terlihat dalam proses penerimaan diri yang dialami oleh para lansia. Banyak penghuni mengaku belajar menerima kondisi kesehatan yang menurun, kehilangan orang-orang yang mereka kasihi, dan perubahan peran sosial yang terjadi dalam hidup mereka. Pendamaian dalam pengertian pastoral bukan hanya pendamaian dengan Allah, tetapi juga pendamaian dengan diri sendiri, sesama, dan realitas kehidupan yang dihadapi.

Panti Werdha Pniel sebagai Healing Community

²⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 25–38.

²⁷ *ibid.*, 42–51.

²⁸ Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Cleveland: Pilgrim Press, 2013), 97–101.

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah terbentuknya komunitas yang mendukung pemulihan psikologis dan spiritual para penghuni. Para lansia hidup bersama dalam suasana yang memungkinkan mereka saling berbagi pengalaman hidup, mengikuti kegiatan bersama, beribadah bersama, dan saling mendukung satu sama lain. Kondisi ini menciptakan apa yang dalam teologi pastoral disebut sebagai *healing community*. Menurut Clinebell, komunitas yang sehat memiliki kemampuan terapeutik karena menyediakan ruang bagi individu untuk mengalami penerimaan, dukungan, dan pertumbuhan.²⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa para penghuni yang sebelumnya mengalami kesepian kini memperoleh relasi sosial yang lebih sehat. Mereka merasa memiliki keluarga baru yang membantu mereka menjalani masa tua dengan lebih bermakna. Penelitian Chalma Jenny Huberta Kotta dan rekan-rekan mengenai *loneliness* pada lansia juga menunjukkan bahwa komunitas yang suportif memiliki peran signifikan dalam mengurangi kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.³⁰

Pelayanan Lansia sebagai Wujud Diakonia Gereja

Keterlibatan berbagai gereja dalam pelayanan di Panti Werdha Pniel menunjukkan bahwa pelayanan lansia merupakan bagian integral dari diakonia gereja. Dalam Perjanjian Baru, diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih yang diwujudkan secara nyata kepada mereka yang membutuhkan pertolongan. Menurut Abineno, diakonia tidak boleh dipisahkan dari identitas gereja karena merupakan perpanjangan tangan kasih Kristus di dunia.³¹ Kunjungan rutin gereja-gereja mitra, pelayanan ibadah, bantuan sosial, serta pendampingan pastoral menunjukkan bahwa gereja tidak hanya hadir di ruang ibadah, tetapi juga hadir dalam kehidupan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Panti Werdha Pniel merupakan bentuk konkret implementasi diakonia gereja yang berkelanjutan selama lebih dari satu abad.

KESIMPULAN

Kasih kepada sesama sebagaimana diajarkan dalam Matius 22:39 merupakan inti dari kehidupan dan pelayanan Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kasih tersebut diwujudkan secara nyata dalam pelayanan kepada kaum lanjut usia, maka lahirlah komunitas

²⁹ Ibid., 115–122.

³⁰ Chalma Jenny Huberta Kotta dkk., “Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Lansia yang Mengalami Loneliness,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 97–115

³¹ J. L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja*, 54–59.

yang mampu menghadirkan pemulihan, pengharapan, dan kesejahteraan bagi mereka yang berada pada fase akhir kehidupan.

Kajian eksegetis terhadap Matius 22:39 menunjukkan bahwa perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” berakar pada konsep kasih agape, yaitu kasih yang aktif, tanpa syarat, dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Dalam pengajaran Yesus, kasih kepada sesama tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada Allah. Dengan demikian, pelayanan kepada lansia bukan sekadar aktivitas sosial atau kemanusiaan, melainkan perwujudan konkret dari ketaatan kepada Allah dan manifestasi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa implementasi kasih di Panti Werdha Pniel dilakukan melalui pendekatan pelayanan yang holistik. Pelayanan tersebut mencakup pemeliharaan kebutuhan fisik, pendampingan psikologis, pembinaan spiritual, penguatan relasi sosial, serta penciptaan lingkungan yang aman dan penuh perhatian bagi para penghuni. Pada saat penelitian dilakukan, panti melayani 43 penghuni dengan rentang usia 72–94 tahun. Pelayanan yang diberikan didukung oleh pengurus yayasan, tenaga perawat, pembina rohani, gereja-gereja mitra, serta mahasiswa praktik pelayanan dari berbagai sekolah teologi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para lansia tidak hanya memperoleh manfaat dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual dan pemulihan psikologis. Sebagian besar penghuni menyatakan bahwa mereka merasa lebih diperhatikan, lebih diterima, dan lebih merasakan suasana kekeluargaan dibandingkan ketika masih tinggal di lingkungan sebelumnya. Ibadah harian, ibadah mingguan, konseling pastoral, kunjungan gereja, serta berbagai kegiatan sosial menjadi sarana yang membantu mereka menemukan kembali makna hidup, mengatasi kesepian, dan mempersiapkan diri menghadapi masa tua dengan damai. Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dialami lansia adalah munculnya perasaan kosong, kesepian, dan terabaikan setelah memasuki usia lanjut. Namun, melalui kehidupan komunitas yang dibangun di Panti Werdha Pniel, para penghuni memperoleh ruang untuk mengalami penerimaan, persahabatan, perhatian, dan dukungan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa kasih kepada sesama memiliki kekuatan transformatif yang mampu memulihkan kondisi emosional dan spiritual seseorang.

Panti Werdha Pniel Bintaro memberikan contoh konkret bagaimana hukum kasih dapat diterjemahkan ke dalam pelayanan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui perhatian terhadap kebutuhan fisik, pendampingan psikologis, pembinaan spiritual, serta pembangunan komunitas yang penuh penerimaan, para lansia tidak hanya memperoleh

tempat tinggal, tetapi juga menemukan keluarga, makna hidup, dan pengharapan di masa senja mereka. Pada akhirnya, pelayanan kepada lansia bukan sekadar bentuk kepedulian sosial, melainkan kesaksian iman yang menghadirkan kasih Allah di tengah dunia. Ketika gereja, lembaga sosial, dan masyarakat bersama-sama menghidupi perintah Kristus untuk mengasihi sesama, maka martabat manusia akan tetap dihormati sampai akhir hayatnya, dan kasih Allah akan nyata dirasakan oleh mereka yang paling membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pelayanan Pastoral bagi Lansia dalam Perspektif Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 225–240.
- Dokumen Profil dan Sejarah Panti Werdha Pniel Jakarta dan Bintaro. Arsip Yayasan Kasih Orang Tua Pniel Jakarta, 2026.
- Gultom, Rina, dan Yohanis L. Titaley. "Spiritualitas dan Kesejahteraan Psikologis Lansia Kristen di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023): 66–81.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14–28*. Word Biblical Commentary 33B. Dallas: Word Books, 1995.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Hutagalung, Stimson, dan R. Marbun. "Peran Spiritualitas terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha." *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–58.

- Kotta, Chalma Jenny Huberta, dkk. "Pendekatan Konseling Pastoral Bagi Lansia yang Mengalami Loneliness." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 97–115.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Cleveland: Pilgrim Press, 2013.
- Lumingkewas, M. A. "Implementasi Pelayanan Diakonia Gereja terhadap Kelompok Rentan." *Jurnal Jaffray* 21, no. 2 (2023): 188–205.
- Manullang, Ferdinand. "Kasih Agape sebagai Dasar Pelayanan Kristen." *Veritas Lux Mea* 5, no. 1 (2023): 12–27.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Munthe, Ebenhaizer I. S. "Relevansi Matius 22:37–40 bagi Pelayanan Sosial Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 154–171.
- Nygren, Anders. *Agape dan Eros*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Observasi Lapangan Peneliti di Panti Werdha Pniel Bintaro, Tangerang Selatan, Januari–Mei 2026.
- Panjaitan, Victor. "Pelayanan Holistik Gereja terhadap Lansia dalam Perspektif Teologi Pastoral." *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 117–132.
- Pattipeilohy, S. M. "Diakonia Transformatif dan Pelayanan Gereja terhadap Lansia." *Gema Teologika* 8, no. 1 (2023): 39–55.
- Purba, Hendra. "Pendampingan Pastoral bagi Lansia yang Mengalami Kesepian." *Jurnal Abdiel* 7, no. 2 (2023): 211–227.
- Ronda, Daniel. *Dasar Teologi yang Teguh*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Rumbay, Charstar A., dkk. "Embracing Mapalus Traditional Management Values for Christian Religious Education." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–8.
- Saragih, Erbin. "Makna Kasih dalam Injil Matius dan Implementasinya dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2024): 41–58.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Simanjuntak, Robinson. "Pelayanan Gereja bagi Lansia sebagai Implementasi Hukum Kasih." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2024): 90–107.
- Situmorang, Jonar T. "Perspektif Imago Dei dalam Pelayanan kepada Kelompok Rentan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 24, no. 2 (2023): 145–161.

- Sopacua, M. "Teologi Pastoral dan Kesejahteraan Lansia." *Gema Teologika* 7, no. 2 (2022): 167–183.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Talan, Yesri Esau. "Kasih sebagai Inti Etika Kristen dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 56–72.
- Tari, Ezra, dan Ruddy K. Wattimena. "Pendampingan Rohani bagi Lansia dalam Komunitas Kristen." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (2024): 133–149.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Pelayanan Holistik terhadap Lansia dalam Konteks Gereja Indonesia." *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 1 (2022): 85–101.
- Tong, Stephen. *Teologi Penggembalaan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.
- Waruwu, Firman. "Kualitas Hidup Lansia dan Peran Komunitas Iman." *Jurnal Misioner* 4, no. 2 (2023): 74–89.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wright, N. T. *Matius untuk Semua Orang*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Teologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.